

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Sinta tahun 2009 tentang Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Pengurus Osis Dengan Remaja Anggota OSIS diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja pengurus OSIS dengan remaja anggota OSIS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Vindy tahun 2013 tentang hubungan perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Bunda Mulia diperoleh hasil bahwa, penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosi pada mahasiswa yang bergabung dengan organisasi dengan mahasiswa yang tidak menghadiri organisasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto tahun 2015 tentang keterkaitan keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III Prodi D-IV Keperawatan, diperoleh hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi dari variabel keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Secara simultan variabel keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan kecerdasan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Inge Hutagaluh tahun 2014 tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Komitmen

Organisasi terhadap Manajemen Stres Kerja diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap manajemen stres. Sementara itu, komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen stres kerja. Temuan lain adalah bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh bermakna terhadap komitmen organisasi. Yaitu, bahwa pengaruh komunikasi interpersonal terhadap komitmen organisasi ditentukan oleh seberapa erat dan kebutuhan individu untuk tetap menjalin hubungan dengan kelompok/organisasi sosial tertentu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Susilowati tahun 2011 tentang kecerdasan emosi mahasiswa ditinjau dari keaktifan berorganisasi adalah sebagai berikut:

Usaha peningkatan kecerdasan emosi dapat dilakukan dengan mengikuti Training ESQ dan semacamnya serta mengasah aspek-aspek penunjang perkembangan emosi yaitu kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan *social skill*.

6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aninhita Yudha Cahyaningtyas tahun 2010 tentang Perbedaan Kecerdasan Emosional Berdasarkan Status Keikutsertaan Dalam Organisasi Ekstrakurikuler Pada Mahasiswa D IV Kebidanan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data, diperoleh, t hitung $>$ t tabel , $5,576 >$ $1,980$ dengan signifikansi $0,000$, maka $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan

hasil perbedaan yang signifikan. *Mean* dari kelompok yang ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler yakni 94,86. Sedangkan untuk kelompok yang tidak ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler mempunyai *mean* 86,15. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi ekstrakurikuler. Mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler, mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut serta dalam organisasi ekstrakurikuler.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Yulistianto tahun 2012 tentang Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dengan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Teknik Pendingin dan Tata Udara SMK Negeri 1 Magelang adalah sebagai berikut:

Diperoleh dari hasil analisis regresi dengan nilai t-hitung sebesar 3,503 diterima pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,104. Persamaan regresi: $Y_1 = 47,107 + 0,267 X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dalam kegiatan OSIS mempunyai hubungan yang positif dengan karakter siswa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Hernawan tahun 2013 tentang Pengaruh Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian TITL SMK N 2 Pengasih. Adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi kegiatan OSIS terhadap kreativitas belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian TITL di SMK N 2 Pengasih dengan nilai R_{x1y} sebesar 0,474 dan R_2 sebesar 0,224. (2) terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi kegiatan OSIS dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian TITL di SMK N 2 Pengasih dengan nilai R_{x1y} sebesar 0,783 dan R_2 sebesar 0,613.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ario Wira Tmoko tahun 2012 tentang Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotika Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta, sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kegiatan ekstrakurikuler robotika dan kecerdasan emosional siswa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, dengan kontribusi 40,7 % dan sisanya 59,3 % ditentukan oleh variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,755 > 2,042$) pada taraf signifikansi 5 %.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Nuria Syamsi tahun 2017 tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI di MA Al-Fatah Palembang, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kreativitas belajar siswa kelas XI di MA Al-Fatah Palembang.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi penelitian yang relevan pada penelitian yang akan dilakukan karena

adanya kesamaan dengan variabel penelitian. Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Penelitian di atas juga dapat menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat menjadi salah satu usaha meningkatkan kecerdasan emosi pada mahasiswa.

B. Kajian Teori

1. Keaktifan berorganisasi

a. Pengertian keaktifan berorganisasi

Waldo (2003:124) menyatakan definisi organisasi adalah :
“Organisasi adalah struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi”. Sedangkan pengertian organisasi menurut Thoha (2003:124) mengemukakan bahwa :

Organisasi merupakan suatu kerangka hubungan yang berstruktur yang menunjukkan wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan suatu fungsi tertentu. Hubungan yang berstruktur ini disebut hirarki dan konsekuensi dari hirarki ialah adanya kategori kelompok superior dengan kelompok subordinasi.

Organisasi juga dianjurkan dalam islam sebagaimana hadis Nabi yang di kemukakan oleh Rivaidan Deddy Mulyadi (2013: 169-170). Rasulullah bersabda bahwasannya :

Dua orang itu lebih baik daripada satu, tiga orang lebih baik daripada dua orang, dan tiga empat orang itu lebih baik dari

dua orang, maka berjamaahlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami melainkan kepadanya ada petunjuk” (H.R. Bukhari).

Salah satu organisasi yang sangat akrab di lingkungan sekolah adalah organisasi siswa intra sekolah atau OSIS. Menurut F. Rudy Dwi Wibawa (2008: 26) OSIS adalah kependekan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) Organisasi yang dimaksud adalah kelompok siswa untuk mencapai tujuan pembinaan kesiswaan.
- 2) Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan menengah, SMP dan SMA
- 3) Intra artinya terletak di dalam lingkungan sekolah
- 4) Sekolah diartikan sebagai satuan pendidikan tempat penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah jenjang pendidikan menengah yang berfungsi menghimpun ide, bakat, kreativitas, pemikiran siswa, mendorong jiwa kepemimpinan, tempat menyampaikan gagasan dalam usaha memantapkan pemikiran, dan pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan.

Perilaku organisasi merupakan hal yang sangat mempengaruhi dan mendasar mengenai pengorganisasian terutama pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam lembaga pendidikan. Perilaku organisasi

adalah sarana manusia bagi keuntungan manusia yang dapat diterapkan secara luas dalam perilaku orang-orang disemua jenis organisasi.

b. Unsur-unsur organisasi

Banyak hal yang harus ada di dalam organisasi. Semua itu harus dipenuhi agar tujuan bisa tercapai. Agar tujuan bisa tercapai, unsur-unsur dalam organisasi harus dipenuhi. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2005:27) Unsur-unsur itu yaitu, “adanya manusia (*human factor*), tempat kedudukan, tujuan, pekerjaan, struktur, teknologi dan lingkungan. Semua unsur itu perlu saling melengkapi agar tercipta organisasi yang baik”. Untuk lebih jelasnya unsur-unsur organisasi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1) Manusia (*human factor*)

Organisasi merupakan alat atau wadah untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan. Organisasi itu merupakan perkumpulan dari beberapa orang, yang di dalamnya ada pemimpin dan juga anggota.

2) Tempat kedudukan

Setiap organisasi selalu memiliki tempat dimana organisasi itu dibuat. Mungkin saja tempat organisasi itu di dalam kelas. Ada organisasi yang berada di kantor-kantor, di pemerintahan, ada juga organisasi politik bahkan banyak pula organisasi yang mempunyai tempat di masyarakat. Semua organisasi pasti mempunyai tempat.

3) Tujuan

Awal organisasi itu dibentuk karena ada tujuan yang hendak dicapai. Untuk itulah maka semua organisasi pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dalam tujuan yang ada tentunya harus sama. Jika tujuannya berbeda, maka tidak perlu dibuat organisasi.

4) Pekerjaan

Organisasi itu akan ada jika ada pekerjaan/ tugas yang dilakukan. Pada dasarnya dengan organisasi yang ada harapan pekerjaan itu bisa dikerjakan secara efektif. Pekerjaan itu bisa dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

5) Struktur

Struktur artinya hubungan kerja antar bagian. Dalam organisasi, ada hubungan kerja antar bagian, seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ada bagian kebersihan, keamanan, keindahan, kekeluargaan, dan lain-lain. Semua menjalankan fungsinya masing-masing.

6) Teknologi

Sebuah organisasi akan berdiri jika terdapat unsur-unsur teknis yang dibutuhkan dalam suatu organisasi. Unsur-unsur tersebut biasanya berupa teknologi yang berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan organisasi. Tanpa adanya suatu teknologi, maka setiap kegiatan yang direncanakan dalam

organisasi tidak dapat terlaksana dengan baik. Sehingga teknologi merupakan sarana penunjang dalam kegiatan organisasi.

7) Lingkungan

Untuk mencapai tujuan yang nyata, maka dibutuhkan kerja sama, di dalam kerja sama akan terjadi interaksi antara anggota yang satu dengan lainnya. Lingkup interaksi diantara anggota inilah yang disebut dengan lingkungan dalam organisasi. Dan biasanya dalam lingkungan ini akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar anggota organisasi.

c. Tipe-tipe organisasi

1) Organisasi formal dan informal

Organisasi-organisasi formal menunjukkan tugas-tugas terspesifikasi bagi masing-masing anggotanya. Hierarki sasaran-sasaran organisasi-organisasi formal dinyatakan secara eksplisit. Status, prestise, imbalan, pangkat, dan jabatan, serta prasyarat-prasyarat lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali. Organisasi-organisasi informal, dapat dialihkan wujudnya menjadi organisasi-organisasi formal. Hal itu apabila hubungan-hubungan didalamnya dan kegiatan-kegiatannya terumuskan dan terstruktur. Organisasi-organisasi formal dapat menjadi organisasi-organisasi informal apabila hubungan-hubungan yang dirumuskan dan yang terstruktur tidak dilaksanakan. Selanjutnya, diganti dengan

hubungan-hubungan baru tidak terspesifikasi dan tidak dikendalikan.

2) Organisasi primer dan organisasi skunder

Istilah-istilah “primer” dan “sekunder” juga menyatakan dua wujud ekstrem pada sebuah kontinum. Mereka berlandaskan ekspektasi timbal balik dan bukan pada kewajiban-kewajiban yang dirumuskan dengan eksak. Contoh-contoh tentang organisasi-organisasi primer adalah keluarga-keluarga tertentu, orang-orang yang berdedikasi pada profesi mereka, dan organisasi-organisasi yang menimbulkan kausa-kausanya yang sangat menyentuh hati para anggota. Organisasi-organisasi primer pada dasarnya merupakan tujuan-tujuan yang memberikan kepuasan. (Torang, 2013: 28).

d. Ciri-ciri keaktifan berorganisasi

Arni Muhammad (2002:29) mengatakan ”Di antara karakteristik tersebut adalah bersifat dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan, dan struktur”. Uraian dari karakteristik organisasi dapat dijelaskan penulis sebagai berikut :

1) Dinamis

Organisasi sebagai sistem terbuka terus-menerus akan mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah-ubah tersebut. Perubahan inilah yang akan membawa sebuah organisasi bisa menjadi baik dan juga

dapat mengalami kemunduran. Oleh karena itu diharapkan setiap perubahan itu bisa membawa pengaruh yang baik untuk kemajuan sebuah organisasi.

2) Memerlukan informasi

Tanpa informasi organisasi tidak bisa berjalan. Dengan adanya interaksi para anggotanya, maka informasi akan diperoleh. Informasi ini bisa digunakan sebagai bahan diskusi dan juga pertimbangan untuk membangun sebuah organisasi menjadi maju.

3) Mempunyai tujuan

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri, oleh karena itu antara organisasi satu dengan organisasi lain tujuannya sangat bervariasi. Namun dalam sebuah organisasi pasti memiliki tujuan yang sama. Jika tujuan itu jelas dan para anggotanya merasakan ada kesatuan tujuan.

4) Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi. Hal inilah yang dinamakan struktur organisasi. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas. Dengan adanya struktur organisasi ini akan tercipta koordinasi yang baik. Koordinasi merupakan hal mengatur organisasi sehingga antara peraturan dan tindakan dalam organisasi tidak bertentangan.

e. Manfaat berorganisasi

Menurut Silvia Sukirman (2004: 69) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1) Melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
- 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
- 3) Melatih berorganisasi.
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum.
- 5) Membina dan mengembangkan minat bakat.
- 6) Menambah wawasan.
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan sekolah.
- 8) Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi, siswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain memiliki keterampilan dan kecakapan hidup pribadi yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain, kelompok ataupun dalam bermasyarakat sesuai dengan norma, serta dapat menambah wawasan dan memiliki kepercayaan diri. Dengan organisasi diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai yang diinginkan pihak sekolah.

f. Indikator perilaku organisasi

Perilaku Organisasi sangatlah penting dalam suatu kegiatan organisasi karena setiap orang memiliki perilaku yang tidak sama,

maka dari itu dalam mempelajari perilaku organisasi menurut Davis yang dikutip oleh Dharma (1993:5) yaitu:

- 1) Orang-orang membentuk sistem sosial intern organisasi, mereka terdiri dari orang-orang dan kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Selain itu ada kelompok yang lebih resmi dan formal.
- 2) Struktur menentukan hubungan resmi orang-orang dalam organisasi. Berbagai pekerjaan yang berbeda diperlukan untuk melakukan semua aktivitas organisasi, ada manajer dan pegawai.
- 3) Teknologi menyediakan sumber daya yang digunakan orang-orang untuk bekerja dan sumber daya itu mempengaruhi tugas yang mereka dapat menghasilkan banyak hal dengan tangan kosong. Jadi, mereka mendirikan bangunan, merancang, mesin menciptakan proses kerja dan merakit sumber daya.
- 4) Lingkungan semua organisasi beroperasi didalam lingkungan luar, organisasi tidak berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang banyak memuat unsur lain, seperti pemerintah, keluarga dan organisasi lainnya. Semua unsur ini saling mempengaruhi dalam suatu sistem yang rumit yang menjadi corak hidup sekelompok orang.

Adapun indikator menurut Thoha (2014:36) yaitu:

- 1) Manusia berbeda perilakunya, karena kemampuannya tidak sama

Prinsip dasar kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda

dengan yang lain. Karena sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya.

2) Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Ahli-ahli ilmu perilaku umumnya membicarakan bahwa manusia ini berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Dengan kebutuhan ini dimaksudkan adalah beberapa pernyataan didalam seseorang yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapai suatu obyek atau hasil.

3) Orang berfikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat perilaku masing-masing didalam banyak hal, seseorang dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya.

4) Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.

Memahami lingkungan adalah suatu proses aktif, dimana seseorang berusaha membuat lingkungan menjadi berarti baginya proses aktif ini melibatkan seseorang individu untuk mengakui secara selektif aspek-aspek yang berada dari lingkungan, menilai apa yang dilihat dari lingkungannya menilai dari apa yang dilihat dari hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi

dengan apa yang dialaminya dan kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai.

5) Seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang

Perasaan senang atau tidak senang ini akan membuat seseorang berbuat berbeda-beda dengan orang lain. Kepuasan atau ketidakpuasan timbul karena adanya perbedaan antara sesuatu yang diterima dengan sesuatu yang diharapkan seharusnya diterima.

6) Banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang

Telah disinggung diatas beberapa yang mempengaruhi bagaimana seseorang itu terangsang untuk berperilaku, dan telah ditekankan pula bahwa kemampuan seseorang adalah suatu pengaruh yang amat penting didalam pelaksanaan pekerjaan. Organisasi biasanya bisa mempengaruhi perilaku seseorang dengan mengubah satu atau lebih faktor-faktor penentu dari perilaku individu, hanya mudah diubah.

2. Kecerdasan emosi

a. Pengertian kecerdasan emosi

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi bereaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Secara etimologi, kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang

berarti bergerak menjauh. Arti kata emosi menyiratkan kecenderungan bertindak adalah hal mutlak. Makna yang paling harfiah mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. (Goleman, 2001: 411).

Pendapat senada dikemukakan oleh Chaplin (2004: 163) bahwa, emosi dalam kamus Psikologi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Azwar (2004: 5). Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Menurut Shapiro (1997: 5) kualitas-kualitas emosional antara lain adalah:

- 1) Empati,
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan,
- 3) Mengendalikan amarah,
- 4) Kemandirian,

- 5) Kemampuan menyesuaikan diri (Adaptif),
- 6) Disukai,
- 7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi,
- 8) Ketekunan,
- 9) Kesetiakawanan,
- 10) Keramahan,
- 11) Sikap hormat.

Goleman (2001: 164) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti hubungan. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosi adalah kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati dan berdoa (Goleman, 2001: 45).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. kecerdasan emosional juga dapat dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dengan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosi

Goleman (2001: 58) mengungkapkan 5 wilayah kecerdasan emosi yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) mengenali emosi diri
- 2) mengelola emosi
- 3) memotivasi diri sendiri
- 4) mengenali emosi orang lain
- 5) membina hubungan

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2001: 64) kesadaran diri adalah waspada

terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar emosi dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola jika mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan/ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3) Memotivasi diri.

Goleman (2001: 58) menyebutkan kemampuan seseorang memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut:

- a) Cara mengendalikan dorongan hati
 - b) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang
 - c) Kekuatan berpikir positif
 - d) Optimisme
 - e) Keadaan *flow* (mengikuti aliran)
- 4) Mengenali emosi orang lain

Emosi seseorang jarang sekali diungkapkan dengan kata-kata, namun emosi seseorang biasanya lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Untuk mengetahui perasaan orang lain, seseorang harus dapat membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan lain sebagainya.

- 5) Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan sosial. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

- c. Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi

Menurut Goleman (2001: 60), orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersikap tegas dan mampu mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dan proporsional.
- 2) Terampil dalam membina emosinya, dimana orang yang terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Memiliki pandangan positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, dan berkemampuan besar untuk memikul tanggungjawab dan menyesuaikan diri dengan beban stres.
- 4) Memiliki kemantapan dalam bergaul, mudah menerima orang-orang baru, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman dan optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Magdalena dan Patton (dalam Bungai, 2008: 18), bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu berpikir positif, mampu menahan emosi
- 2) Mampu berempati terhadap perasaan pihak lain sehingga tidak mudah menyalahkan
- 3) Dapat menghargai pihak lain, sehingga mampu bersikap ramah dan ceria
- 4) Mampu bersikap proaktif, peka, peduli, dan bisa bekerja menerima umpan balik atau pendapat pihak lain

- 5) Mau meminta maaf jika bersalah dan mau memaafkan jika orang lain bersalah
- 6) Mampu tetap tenang dalam keadaan kritis dan menegangkan serta mampu optimis disaat dalam kesulitan dan ketidakpastian.

Individu dengan kecerdasan emosi tinggi pada umumnya mampu menunjukkan adanya penerimaan atas tuntutan dari lingkungan. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi seharusnya tidak memiliki kecemasan terhadap situasi yang tidak diharapkan. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah individu yang mampu mengendalikan emosinya (Nindiyati, 2009: 97).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2001: 268) lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain keluarga dan masyarakat sekitar, yakni:

1) Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama mempelajari emosi. Orangtua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga, sehingga berdampak kepada anak menjadi tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara maksimal.

2) Masyarakat Sekitar

Selain orangtua, orang lain di sekitar keluarga memberikan pengajaran juga baik secara langsung maupun tidak. Membina hubungan baik dengan orang lain akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan anak kelak, terutama dapat membantu mempengaruhi kecerdasan emosinya. Orang lain yang dimaksud adalah guru, pendidik, maupun tenaga profesional lainnya. Lembaga pendidikan yaitu sekolah merupakan tempat komunikasi yang penting bagi perkembangan emosi anak diantaranya adalah rasa tanggung jawab, pengendalian terhadap keinginan atau kebutuhan diri, motivasi terhadap emosi dan perasaan diri maupun orang lain yang kesemuanya merupakan perwujudan kecerdasan emosi.

Lebih lanjut Goleman (2003: 81-85) menyatakan bahwa kemarahan bisa saja muncul karena adanya kesibukan yang sangat banyak yang menguras perhatian dan energi, sehingga menimbulkan banyak ketegangan dan kelelahan, ditambahkan pula dengan suasana yang tidak menyenangkan. Emosi menjadi mudah meledak sedangkan kemampuan berpikir sangat terbatas dan terkuras sehingga pengelolaan emosi dan nalar pikiran secara seimbang tidak dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga dan masyarakat sekitar merupakan faktor yang pengaruhnya cukup besar dalam perkembangan kecerdasan emosi seseorang.

Hurlock (dalam Suyanti, 2002: 246) menyatakan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu :

1) Faktor kematangan.

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran tersebut berkembang pesat hingga usia 5 tahun dan melambat pada usia 5 hingga 11 tahun. Setelah itu kelenjar ini akan membesar lagi hingga usia 16 tahun. Faktor ini dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

2) Faktor belajar.

Faktor ini lebih penting karena lebih mudah dikendalikan. Cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif.

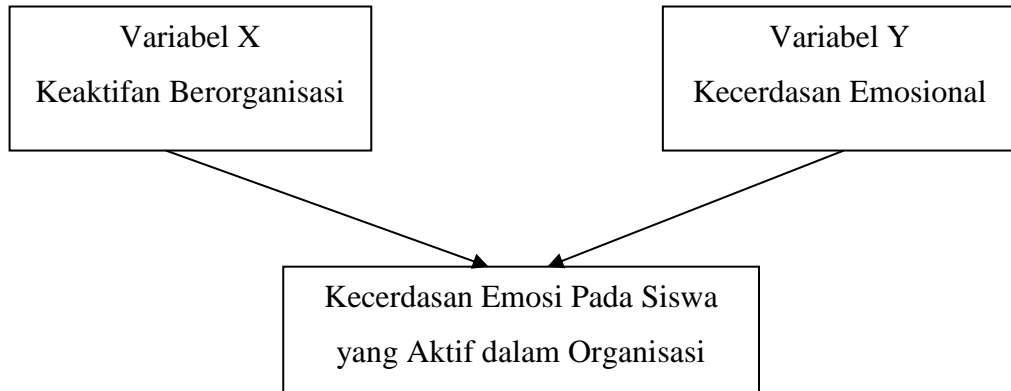
C. Kerangka Pikir

Organisasi merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Siswa

dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga kreativitas yang ada di dalam diri siswa dapat tersalurkan dengan baik. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh siswa, dalam partisipasi organisasi akan ada peningkatan kerjasama dan inovasi yang dapat meningkatkan kreativitasnya. Pemahaman terhadap kompetensi kecerdasan emosional diasumsikan dapat membantu dalam manajemen emosi pada siswa khususnya dalam mengatasi emosi negatif yang ada dalam proses pengembangan kreativitas.

Hubungan atau relasi dalam organisasi dapat membantu siswa menjadi lebih cerdas secara emosional bahkan ketika mereka tidak diatur untuk tujuan organisasi. siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi memiliki keterampilan sosial yang lebih baik karena dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan semua pihak yang memberi kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu juga harus mampu menciptakan atmosfer kebaikan dan mengakomodir semua masukan untuk kemajuan organisasi. Pada akhirnya tanggungjawab, motivasi, kepekaan, empati dan setiap upaya seorang aktivis untuk mencapai tujuan organisasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka pikir variabel X dan variabel Y

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah Terdapat Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa di SMK N 1 Pengasih/ Kulonprogo TA 2018/2019.